

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENERAPAN  
TEKNOLOGI SISTEM *GREEN HOUSE* CABAI PAPRIKA  
(Kasus Pada Petani di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan)**

**I Nyoman Suarsana,S.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail: [nyomansuarsana47@yahoo.co.id](mailto:nyomansuarsana47@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Kabupaten Tabanan selain pusat pertanian, Tabanan juga merupakan salah satu tujuan wisata di Bali. Produktivitas yang dicapai petani masih rendah, sementara kebutuhan cabai paprika akan terus meningkat dengan demikian besar kemungkinan perilaku pengetahuan dan sikap petani terhadap teknologi budidaya cabai paprika belum memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan pengetahuan petani dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* atau secara sengaja yaitu pada petani di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Dengan keterbatasan waktu, dan tenaga, serta tidak semua petani dijadikan unit penelitian, sehingga dilakukan sampling dengan teknik "*simple random sampling*", jumlah petani pemilihan sampel yang diambil adalah sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan Sikap petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika adalah setuju dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 68,04% Pengetahuan petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika tergolong tinggi yaitu: dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 73.46%. Tingkat interaksi antara petani dengan PPL dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning termasuk tinggi, yang mana rata-rata pencapaian skornya 70,34%. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan petani, dan antara intensitas interaksi dengan pengetahuan dan sikap. Dapat disarankan beberapa hal yaitu diperlukan adanya peningkatan intensitas penyuluhan mengenai teknologi sistem *green house* guna meningkatkan pengetahuan petani sekaligus sikap petani.

**Kata Kunci** : *sikap, pengetahuan, interaksi, penyuluhan, green house*

**Abstract**

Tabanan regency besides agricultural center, Tabanan is also one tourist destination in Bali. Farmer productivity achieved is still low, while the need cayenne peppers will continue to increase thus the likely behavior of the knowledge and attitudes of farmers towards the cultivation technology of chili peppers has not met. Tujuan this study was to determine the attitude and knowledge of farmers in the implementation of green technologies in house chili peppers Candikuning village, Baturiti District, Tabanan. Research location chosen by purposive sampling or intentionally, namely the farmers in the Candikuning Baturiti Tabanan regency. With limited time and energy, and not all farmers used the unit of research, so that the sampling carried out by the technique of "simple random sampling", the number of farmers selecting samples taken are as many as 50 people. Data collected by using questionnaires, interviews, and observations. Data were analyzed using Chi Square analysis.

The results showed attitudes of farmers towards the implementation of green house technology systems chili peppers is to agree with the average score was 68.04% achievement Knowledge of farmers on the application of green house technology systems chili peppers is high ie: with an average achievement score was 73.46%. The level of interaction between farmers and PPL in the application of green house technology systems chili peppers in the village Candikuning high, where the average score was 70.34% achievement. There is a significant relationship between attitude and knowledge of farmers, and the intensity of the interaction with the knowledge and attitudes. Can be suggested several things that is necessary to increase the intensity of the illumination of the green house technology systems in order to improve the knowledge of farmers at the same time the attitude of farmers.

**Keywords**: *attitude, knowledge, interaction, education, green house.*

## 1. PENDAHULUAN

Cabai paprika merupakan komoditas penting sebagai bumbu masak. Dalam usaha peningkatan produksi cabai paprika penggunaan varietas unggul dan bercocok tanam yang benar memegang peranan

penting. Visi pembangunan pertanian dewasa ini adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Khususnya petani melalui sistem pembangunan agribisnis yang berdaya saing, berkeadilan, berkelanjutan dan berbasis pada pengelolaan sumber daya alam yang lestari sesuai fungsinya. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka pada era reformasi ini program pokok pembangunan pertanian meliputi program ketahanan pangan dan program pembangunan agribisnis. Kedua program ini harus dapat berjalan secara sejajar, seimbang dan saling mendukung.

Salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan tanaman cabai paprika di provinsi Bali adalah Kabupaten Tabanan, dengan kecamatan penghasil cabai paprika terbesar adalah kecamatan Baturiti. Produksi cabai paprika mempunyai peluang yang cukup besar mengembangkan komoditas berorientasi pasar seperti halnya sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanaman hortikultura yang utama dikembangkan adalah yang memiliki umur pendek, pemanfaatan lahan yang efektif dan mempunyai harga yang cukup tinggi di pasaran. Peningkatan taraf hidup masyarakat yang sebagian besar adalah petani khususnya di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dapat dilakukan dengan menjadikan muara dari pembangunan sektor pertanian pada pembangunan pertanian kecil (usahatani), sehingga tercipta pertanian yang dinamis, efisien dan tangguh. Usahatani yang dinamis adalah usahatani yang dapat mengikuti perkembangan teknologi, yang selalu berubah-ubah, merupakan salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian yang dinamis dan mampu menunjang pembangunan industri dan peningkatan ekspor.

Produktivitas yang dicapai petani masih rendah, sementara kebutuhan cabai paprika akan terus meningkat dengan demikian besar kemungkinan perilaku pengetahuan dan sikap petani terhadap teknologi budidaya cabai paprika belum memadai. Artinya pengembangan usahatani cabai paprika melalui pendapatan petani merupakan suatu tantangan dan peluang yang perlu ditangani sebagai salah satu usaha diversifikasi pangan untuk menuju struktur pertanian yang lebih berimbang. Maka dari itu perlu adanya perumusan kebijakan pembangunan pertanian salah satunya melalui teknologi sistem *green house*. Perumusan mengenai suatu kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan profesionalisme petani dan masyarakat pedesaan untuk dapat memanfaatkan sistem teknologi *green house* tepat guna untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan pertanian, kesejahteraan masyarakat pedesaan serta menghapus kemiskinan.

Melihat dari latar belakang di atas mendorong dilaksanakan penelitian mengenai Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Penerapan Sistem Teknologi *Green House* cabai paprika kasus pada petani di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan pengetahuan petani dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Untuk mengetahui tingkat intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, dan untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan pengetahuan petani dan juga tingkat intensitas interaksi antara petani dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Candikuning Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Desa Candikuning, merupakan salah satu kawasan yang telah mengembangkan usahatani cabai, khususnya cabai paprika dengan sistem *green house*. Desa Candikuning merupakan salah satu binaan pemerintah dalam pengembangan sistem pertanian *green house*.

Jumlah petani yang mengembangkan usahatani cabai paprika melalui sistem *green house* di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan seluruhnya sebanyak 76 orang. Dengan keterbatasan waktu, dan tenaga, maka tidak semua petani dijadikan unit penelitian, sehingga dilakukan sampling dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dan sederhana. Jumlah petani pemilihan sampel yang diambil adalah sebanyak 50 orang.

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan survei yaitu suatu cara memperoleh data melalui wawancara yaitu tanya jawab untuk memperoleh informasi atau keterangan suatu hal. dengan petani sampel yang menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, seperti umur, lama pendidikan, luas penguasaan lahan, dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari berbagai instansi atau inventarisasi kelompok yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Selain teknik pengumpulan data dengan cara survei dan kuesioner/daftar pertanyaan, pada penelitian ini juga dilakukan teknik observasi langsung (Singarimbun dan Sofyan, 1982).

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sistem skor yang dipergunakan untuk data-data pengetahuan dan sikap petani, dengan teknik pengukuran berdasarkan skala likert, pemberian bilangan bulat positif 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor tertinggi diberikan pada jawaban yang sangat diharapkan. Sedangkan nilai skor terendah untuk jawaban yang sangat tidak diharapkan (Newcomb dkk., 1978). Pengukuran tingkat pengetahuan dan intensitas interaksi antara anggota petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) diberikan skor 1, 2, 3, 4, dan 5 terhadap masing-masing pertanyaan. Skor tertinggi untuk jawaban yang sangat diharapkan, dimana skor tertinggi diberikan nilai 5. Sedangkan skor yang terendah adalah 1, yaitu yang diberikan jawaban sangat tidak diharapkan

Data yang terkumpul terlebih dahulu ditabulasi yang didasarkan pada masing-masing variabel, serta sikap dan pengetahuan serta intensitas interaksi mengenai penerapannya sistem *green house* cabai paprika. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu: analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan *chi square*.

Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Metode deskriptif adalah metode yang dipergunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena sosial yang diteliti, yaitu variabel pengetahuan, sikap dan interaksi terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika dan selanjutnya memberikan interpretasi sesuai dengan penelitian yang telah ditetapkan. Metode *Chi square* adalah sebuah uji hipotesis tentang perbandingan antara frekuensi

observasi dengan frekuensi harapan yang didasarkan oleh hipotesis tertentu pada setiap kasus atau data yang diambil untuk diamati. Metode analisa yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan tersebut adalah analisis analisis "chi square" atau khi kwadrat dengan formula sebagai berikut: (Djarwanto, 1982).

$$x^2 = \frac{n \left\{ |ad - bc| - \frac{n}{2} \right\}^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

a b, c, d = frekwensi tabel 2 x 2, seperti pada tabel 1

Tabel 1. Tabel 2 x 2 dengan Derajat Bebas 1 antara 2 Variabel, yaitu dengan Koreksi Yates

	Variabel I	Variabel I	Jumlah
Variabel II	a	B	(a + b)
Variabel II	c	D	(c + d)
Jumlah	(a + c)	(b + d)	n

Penggunaan formulasi dilakukan karena terdapat nilai frekwensi pada satu sel atau lebih yang kurang dari 10 atai dikenal dengan "chi square" dengan koreksi yates. Hipotesis yang dipakai adalah:

Ho = tidak ada hubungannya antara ke dua variabel yang diteliti.

Ha = ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Nilai "chi square" hitung (yang diperoleh) selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $x^2$  tabel dengan probabilitas lima persen. Adapun kriteria pengambilan keputusan terhadap kedua nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Ho. diterima apabila nilai  $x^2$  hitung lebih kecil atau sama dengan nilai  $x^2$  tabel.

Ho. ditolak apabila nilai  $x^2$  hitung lebih besar daripada nilai  $x^2$  tabel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saiffudin(1988), mengatakan sikap merupakan semacam persiapan bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu. Gerungan (1986), menyatakan sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap untuk senantiasa terarah untuk suatu hal, suatu obyek dan tidak ada sikap tanpa obyeknya. Hasil survei yang dilakukan terhadap 50 petani sampel di Desa Candikuning Tabanan menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani adalah 68,04% dari skor maksimal dengan kisaran antara 65,50% sampai 82,40% Ini berarti bahwa sikap petani berada pada kategori setuju. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada kategori sikapnya mengenai penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Sikap

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Sangat setuju	10	20%
2	Setuju	36	72%
3	Ragu-ragu	4	8%
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		50	100%

Sumber : Olahan Data Primer.

Data yang ditunjukkan pada tabel 2 di atas menggambarkan bahwa tidak ada petani sampel yang memiliki sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju, meskipun terlihat pada 8% petani sampel yang mengatakan ragu-ragu terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika.

Soedijanto (1978) mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu kemampuan individu atau seseorang untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensinya. Sedangkan Gazalba (1973), mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah apa yang dikenal atau hasil dari pekerjaan, yaitu hasil dari kenal, sadar, insyaf, mengerti dan pandai. Mar't (1984), mengatakan bahwa faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan individu memberikan pengaruh terhadap suatu objek atau suatu kajian, ide atau situasi tertentu. Berdasarkan pada hasil penelitian dan tabulasi data terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* tergolong tinggi yaitu dengan rata-rata pencapaian skornya 73,46% dengan kisaran antara 68,25% sampai 87,50%. Distribusi petani sampel berdasarkan pengetahuan. Secara rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap penerapan teknologi sistem *green house* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Pengetahuan

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Sangat tinggi	10	20%
2	Tinggi	32	64%
3	Sedang	4	8%
4	Rendah	4	8%
5	Sangat rendah	0	0
Jumlah		50	100%

Sumber: Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar petani (64%) memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori tinggi, sebanyak (20%) petani memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi, dan sebesar 8% untuk masing-masing kategori pengetahuan sedang dan rendah. Memperhatikan data pada tabel tersebut juga terlihat bahwa tidak ada petani yang memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah terhadap penerapan teknologi sistem *green house*.

Menurut Philips(2006), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang

perorang dengan kelompok manusia. Interaksi yang dimaksud pada penelitian ini adanya hubungan secara melembaga dan individual yang terjadi diantara petani sebagai anggota kelompok dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 50 petani sampel di Desa Candikuning Tabanan, menunjukkan bahwa tingkat intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) tergolong tinggi, yang mana rata-rata pencapaian skornya 70,34%. Distribusi frekuensi petani berdasarkan intensitasnya dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Intensitas Interaksi.

No	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Sangat tinggi	0	0
2	Tinggi	32	64%
3	Sedang	12	24%
4	Rendah	6	12%
5	Sangat rendah	0	0
Jumlah		50	100%

Sumber: Olahan Data Primer

Informasi yang dapat diungkapkan berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas adalah ternyata terdapat 64% petani sampel yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Interaksi tinggi yang dimaksud yaitu sekali dalam satu bulan, pada kategori sedang adalah sebanyak 24% yaitu berinteraksi satu kali dalam dua bulan, sedangkan pada kategori rendah terdapat sebanyak 12% yaitu satu kali dalam tiga bulan. Interaksi dilakukan pada petani dalam bentuk kelompok kemudian di kumpulkan dan di berikan penyuluhan.

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat dilakukan analisis statistika yaitu menggunakan analisa *Chi Square* terhadap variabel sikap dan pengetahuan. Dengan menggunakan formulasi tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan petani dan sikap petani. Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pengetahuan melalui data frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Petani dalam Setiap Kategori Sikap dan Pengetahuan

Variabel	Sikap		Jumlah
	≤ 68,04	> 68,04	
Pengetahuan			
≤ 73,46	17	10	27
> 73,46	5	18	23
Jumlah	22	28	50

Berdasarkan dengan rumus *Chi Square*, diperoleh bahwa :

$$\begin{aligned}
 x^2 &= \frac{n \left\{ |ad - bc| - \frac{n}{2} \right\}^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)} x^2 = \frac{50 \{ (17 \times 18) - (10 \times 5) 25 \}^2}{(27)(23)(22)(28)} x^2 = \frac{50 \{ (306 - 50) 25 \}^2}{382.536} x^2 \\
 &= \frac{50 (256 - 25)^2}{382.536} x^2 = \frac{50 \times 53.361}{382.536} x^2 = \frac{2.6680.50}{382.536} x^2 = 6,97
 \end{aligned}$$

Hasil analisis *Chi Square* di atas menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara variabel pengetahuan dengan sikap petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika. Kondisi ini terlihat dari adanya nilai  $x^2$  hitung (6,97) lebih besar dibandingkan dengan nilai  $x^2$  tabel (0,05) yaitu sebesar 3,841. Artinya bahwa  $H_0$  ditolak, yaitu ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika.

Intensitas interaksi antara petani dengan para penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga dapat memberikan pengaruh bagi terwujudnya tingkat pengetahuan dan sikap petani mengenai obyek tertentu. Hubungan antara intensitas interaksi dengan pengetahuan dan sikap dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis *Chi Square* Intensitas Interaksi antara Petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Pengetahuan Petani.

Variabel	Interaksi antar anggota		Jumlah
	≤ 70,34	> 70,34	
Pengetahuan			
≤ 73,46	18	9	27
> 73,46	6	17	23
Jumlah	24	26	50

Berdasarkan dengan rumus *Chi Square*, diperoleh bahwa :

$$x^2 = \frac{n \left\{ |ad - bc| - \frac{n}{2} \right\}^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)} x^2 = \frac{50 \{ (18 \times 17 - 9 \times 6) 25 \}^2}{(27)(23)(24)(26)} x^2 = \frac{50 \{ (306 - 54) 25 \}^2}{387.504} x^2$$

$$= \frac{50 (252 - 25)^2}{387.504} x^2 = \frac{50 \times 51.529}{387.504} x^2 = \frac{2.576.450}{387.504} x^2 = 6,65$$

Nilai  $x^2$  hitung (6,65) yang ternyata lebih besar dari  $x^2$  tabel (3,841) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak yaitu berarti ada hubungan yang nyata antara intensitas interaksi dengan pengetahuan petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa interaksi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan petani memberikan hasil yang positif dimana petani dapat memiliki pengetahuan yang tinggi ini berarti bahwa penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peranan yang signifikan dalam upaya peningkatan pengetahuan petani.

Tabel 7. Analisis *Chi Square* Intensitas Interaksi antara Petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Sikap Petani.

Variabel	Interaksi antar anggota		Jumlah
	≤ 70,34	>70,34	
Sikap			
≤ 68,04	17	5	22
> 68,04	7	21	28
Jumlah	24	26	50

Berdasarkan dengan rumus *Chi Square*, diperoleh bahwa :

$$x^2 = \frac{n \left\{ |ad - bc| - \frac{n}{2} \right\}^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)} x^2 = \frac{50 \{ (17 \times 21 - 7 \times 5) 25 \}^2}{(22)(28)(24)(26)} x^2 = \frac{50 \{ (357 - 35) 25 \}^2}{384.384} x^2$$

$$= \frac{50 (322 - 25)^2}{384.384} x^2 = \frac{50 \times 88.209}{384.384} x^2 = \frac{4.410.450}{384.384} x^2 = 11,47$$

Nilai  $x^2$  hitung (11,47) lebih besar dari  $x^2$  tabel (3,841) menandakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan nyata antara intensitas interaksi dengan sikap petani terhadap penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa interaksi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dengan petani memberikan hasil yang positif dimana petani dapat memiliki sikap setuju ini berartibahwa penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peranan yang signifikan dalam upaya peningkatan sikap petani dalam penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan yaitu Sikap dan pengetahuan petani dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan adalah setuju dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 68,04% dan pengetahuan petani tinggi yaitu dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 73,46%. Tingkat intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penerapan sistem teknologi *green house* cabai paprika di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan termasuk tinggi, yang mana rata-rata pencapaian skornya 70,34%. Berdasarkan pada analisis *Chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang nyata antara sikap dengan pengetahuan petani dan antara tingkat intensitas interaksi dengan pengetahuan dan sikap petani dalam penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika.

##### Saran

Berdasarkan pada simpulan diatas, dapat disarankan beberapa hal yaitu kepada pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan agar memberikan dan meningkatkan intensitas penyuluhan mengenai teknologi sistem *green house* guna meningkatkan pengetahuan dan sekaligus sikap petani dalam penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika. selain itu diperlukan adanya kegiatan pelatihan- pelatihan yang partisipatif antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) seperti penyuluhan-penyuluhan dalam bentuk kelompok guna mendorong peningkatan motivasi petani dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam penerapan teknologi sistem *green house* cabai paprika.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 1982. "*Statistik Non Parametrik*", Jogjakarta : BPFE.
- Gazalba.S. 1973. "*Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat*". Jakarta Bulan Bintang.
- Gerungan. 1986. "*Psikologi Sosial*". Bandung: PT.Erosco Bandung.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghahalia Indonesia.
- Newcomb, Turner dan Converse. 1978. "*Fsikologi Sosial*". Jakarta CV Diponogoro .
- Philips,A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press
- Saeffudin, A. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengalaman*. Yogyakarta: Liberty.
- Soedijanto. 1978. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya*. Bogor: Istitut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Singarimbun, Ma. Dan Sofian E. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.